



## Pengaruh Perbankan Konvensional terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Perbankan Syariah Sebagai Variabel Moderating Menggunakan SEM-PLS

\*Surya Tegar Widjiantoro<sup>1,a</sup>, Muhammad Yusuf<sup>2,b</sup>

<sup>1)</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Imam Asy Syafii Pekanbaru, Riau, Indonesia

<sup>2)</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahaputra Riau, Indonesia

Email: [suryategarr@gmail.com](mailto:suryategarr@gmail.com), [alsyahbani.yusuf95@gmail.com](mailto:alsyahbani.yusuf95@gmail.com)

### DOI:

<https://doi.org/10.46963/jam.v8i1.2728>

### Cara Mensitasi Artikel ini:

Widjiantoro, S., T., & Yusuf, M. (2025). Pengaruh perbankan konvensional terhadap pertumbuhan ekonomi dengan perbankan syariah sebagai variabel moderating menggunakan SEM-PLS. *AL-Muqayyad*, 8(1), 60-75.  
<https://doi.org/10.46963/jam.v8i1.2728>

### ABSTRACT

#### Keywords:

Conventional Banking, Islamic Banking, Economic Growth, SEM-PLS

#### Kata Kunci:

Perbankan Konvensional, Perbankan Syariah, Pertumbuhan Ekonomi, SEM-PLS

*Islamic banking assets in Indonesia remain significantly behind conventional banking. In 2023, the assets of conventional banks reached over IDR 11,000 trillion, while Islamic banks accounted for only around IDR 580 trillion. This considerable asset gap motivates further investigation into the roles of both banking systems in economic development. This study aims to examine the influence of conventional banking on economic growth, the impact of Islamic banking on economic growth, and whether Islamic banking moderates the relationship between conventional banking and economic growth. The research employs the Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) method, using annual secondary data from 2007 to 2023. The findings reveal that conventional banking significantly influences economic growth, while Islamic banking does not have a significant effect. Moreover, Islamic banking does not moderate the relationship between conventional banking and economic growth. These results highlight the need to strengthen the role of Islamic banking to enhance its contribution to national economic development.*

### ABSTRAK

#### Informasi Artikel:

Diterima:  
05/05/2025  
Direvisi:  
17/05/2025  
Disetujui:  
20/05/2025  
Diterbitkan:  
30/06/2025

#### \*Corresponding Author

[suryategarr@gmail.com](mailto:suryategarr@gmail.com)

©Authors (2025)  
under licensed [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

*Aset perbankan syariah Indonesia masih tertinggal jauh dibandingkan dengan perbankan konvensional, di mana pada tahun 2023 aset perbankan konvensional mencapai lebih dari 11.000 triliun IDR, sedangkan perbankan syariah hanya sekitar 580 triliun IDR. Kesenjangan ini menjadi latar belakang penelitian untuk mengkaji pengaruh kedua jenis perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perbankan konvensional terhadap pertumbuhan ekonomi, menguji dampak perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi, serta menilai kemampuan perbankan syariah dalam memoderasi hubungan antara perbankan konvensional dan pertumbuhan ekonomi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS), dengan menggunakan data sekunder tahunan dari tahun 2007-2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbankan konvensional berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan perbankan syariah tidak berpengaruh signifikan. Selain itu, perbankan syariah juga tidak mampu memoderasi hubungan antara perbankan konvensional dan pertumbuhan ekonomi. Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan peran perbankan syariah agar lebih berkontribusi dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional.*



## PENDAHULUAN

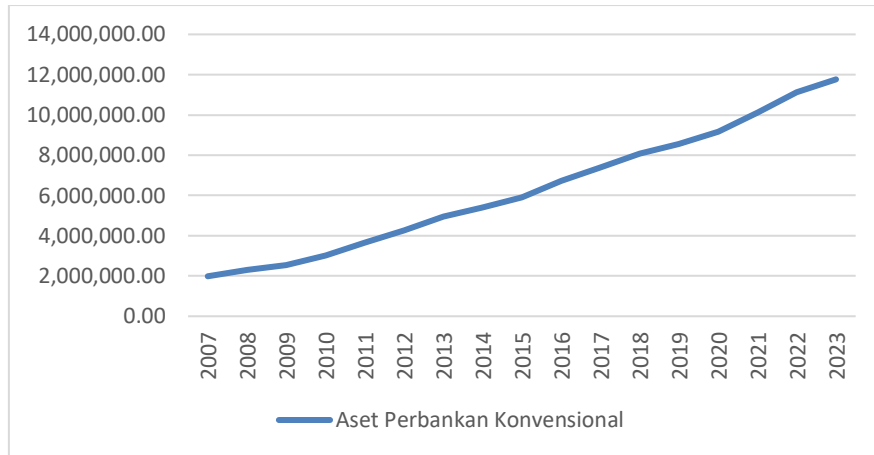
Indonesia, sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, menghadirkan potensi besar bagi perkembangan keuangan syariah. Menurut data terakhir, lebih dari 240 juta orang di Indonesia memeluk agama Islam, (KEMENAG RI, 2024) dan hal ini tentu menciptakan pasar yang besar bagi produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Disisi lain Indonesia sebagai negara muslim masuk dalam Global Islamic Economy Indicator (GIEI). (Ubaidi Djawahir, 2019) Global Islamic Economy Indicator merupakan pemeringkatan negara-negara yang memiliki ekosistem untuk mendukung pertumbuhan ekosistem syariah di negara tersebut. Berdasarkan data GIEI, Indonesia menduduki peringkat ketiga dengan perolehan 80.1 meningkat satu peringkat dari posisi tahun sebelumnya. (OJK, 2023)

GIEI memiliki beberapa kriteria sebagai penilaiannya terhadap ekosistem ekonomi syariah, kriteria tersebut antara lain Islamic Finance, Halal Food, Muslim-Friendly Travel, Modest Fashion, Media & Recreation, dan Pharma & Cosmetics. Indonesia memiliki peringkat yang cukup baik dalam sektor Islamic finance. Pada tahun 2022 total aset keuangan syariah Indonesia meningkat dari USD139 miliar menjadi USD148 miliar, dengan capaian tersebut Indonesia menempati posisi kesepuluh untuk negara dengan industri keuangan syariah terbesar di dunia. (OJK, 2023)

Indonesia memiliki peringkat yang cukup baik di mata dunia dalam hal ekonomi syariah, hal ini mengindikasikan bahwa potensi ekonomi syariah yang dimiliki oleh Indonesia sangat berdampak besar bagi perekonomian negara Indonesia. Disisi lain dalam bidang ekonomi syariah khususnya pada sektor perbankan, Indonesia mengadopsi dual banking system yang berdampak pada kondisi perbankan nasional yang berlaku dua sistem (perbankan konvensional dan perbankan syariah). (Nugraha et al., 2023) Hal ini menjadikan perbankan syariah memiliki saingan cukup ketat dalam kontribusinya terhadap perekonomian negara Indonesia. Perbankan syariah memiliki prinsip yang cukup berbeda dengan perbankan konvensional yaitu perbankan syariah berfokus tidak hanya pada keuntungan instansi semata namun juga kesejahteraan masyarakat. (Angelina, Daniel, Diva, Muhammad, & Hasyim, 2024)

Perbankan konvensional yang lebih dulu diterapkan di Indonesia menjadi saingan yang cukup ketat bagi perbankan syariah. Hal ini terlihat dari jumlah aset perbankan konvensional yang cenderung meningkat tiap tahunnya. Aset perbankan konvensional dalam 17 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut ini;

Gambar 1.1  
Aset Perbankan Konvensional (Miliar IDR)

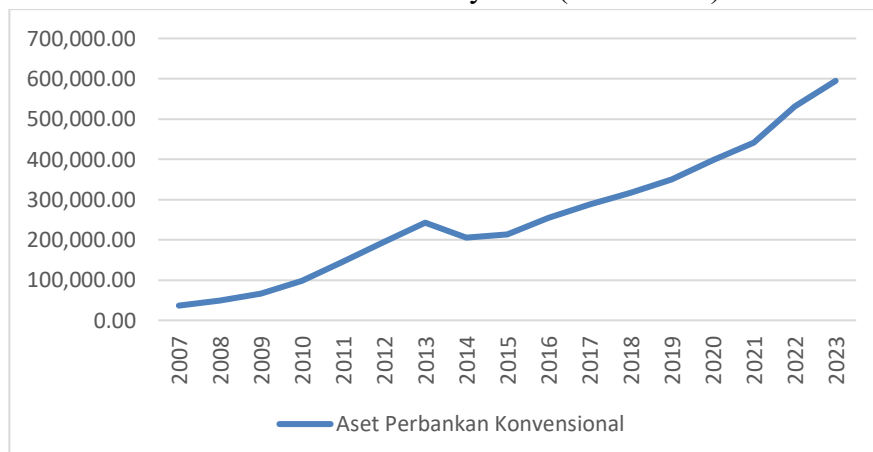


Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Pada tabel di atas terlihat kenaikan yang signifikan setiap tahunnya yang membuat posisi perbankan konvensional semakin kuat dalam kaitannya dengan perekonomian Indonesia. Aset yang terus meningkat dari 2007 hingga 2023 yang mencapai hingga lebih dari 11.000 triliun dan diproyeksikan akan terus meningkat tiap tahunnya. Fakta ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Haqiqi dan Raditya yang menunjukkan bahwa aset perbankan konvensional berpengaruh terhadap GDP. (Rafsanjani & Sukmana, 2014)

Sistem banking lainnya ialah perbankan syariah, perbankan syariah mulai dikenal sejak berdirinya Bank Muamalat pada tahun 1991, (Rachman, Mandiri, Astuti, & Arkoyah, 2022) sejak saat itu masyarakat Indonesia mulai mengenal dan beralih perlahan-lahan ke bank syariah. Hal tersebut dapat kita lihat pada peningkatan aset yang terjadi pada bank syariah seperti berikut dalam 17 tahun terakhir;

Gambar 1.2  
Aset Perbankan Syariah (Miliar IDR)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

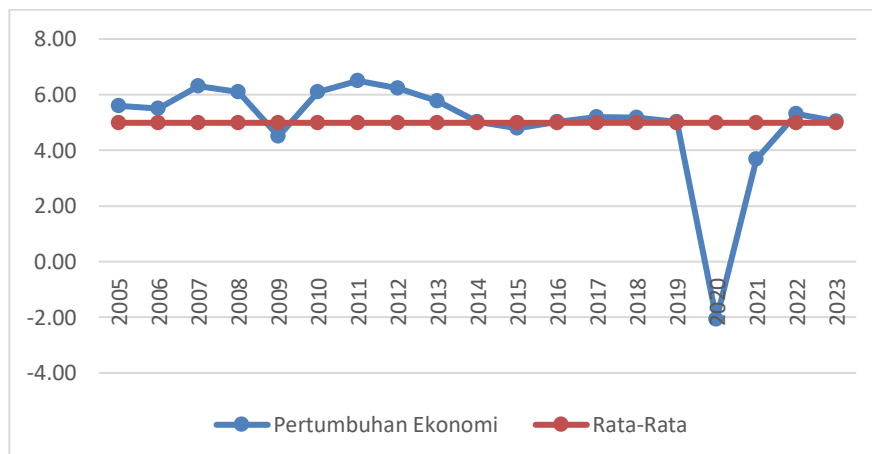
Pada tabel di atas terlihat peningkatan aset perbankan syariah dari tahun ke tahun, namun terjadi penurunan pada tahun 2014 dan kemudian meningkat kembali di tahun 2015. Kemudian terus meningkat hingga tahun 2023 dan aset perbankan syariah mencapai lebih dari 580 triliun. Peningkatan aset perbankan syariah ini memiliki prospek yang bagus terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Eva Sofariah dkk yang mengatakan bahwa dalam jangka panjang total aset perbankan syariah berpengaruh positif terhadap PDB. (Sofariah, Hadiani, & Hermawan, 2022)

Berdasarkan penjabaran di atas terdapat permasalahan yang mendasar yaitu bahwa aset perbankan konvensional dan perbankan syariah memang sama-sama mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Tetapi dalam komposisi banyaknya total aset, perbankan syariah masih jauh tertinggal dari perbankan konvensional. Hal ini dibuktikan dengan total aset perbankan syariah yang hanya sekitar 580 triliun dan aset perbankan konvensional yang mencapai lebih dari 11.000 triliun pada tahun 2023. Kesenjangan aset yang besar ini sudah terjadi sekitar 10 tahun lebih.

Disisi lain, pertumbuhan ekonomi Indonesia yang stabil dan cenderung meningkat setiap tahun memberikan peluang besar bagi sektor perbankan syariah. Indonesia mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang cukup konsisten dalam beberapa tahun terakhir dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi dalam 19 tahun terakhir sekitar 4.99%. Pertumbuhan ekonomi yang kuat ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan sektor keuangan, termasuk perbankan syariah. Berikut ringkasan pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam 19 tahun terakhir;

Gambar 1.3

## Pertumbuhan Ekonomi Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Pertumbuhan ekonomi yang cukup stabil di angka 4.99% menjadikan Indonesia sebagai negara dengan ekonomi yang baik dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat berarti adanya peningkatan dalam pendapatan dan konsumsi masyarakat, serta peningkatan dalam investasi dan ekspansi bisnis.

Pertumbuhan ekonomi yang cukup stabil ini dapat menjadikan peluang bagi perbankan syariah dan dapat membuat perbankan syariah untuk memperluas pangsa pasar mereka dengan menawarkan produk yang kompetitif dan sesuai dengan prinsip syariah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih jauh bagaimana kontribusi perbankan syariah dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Mengingat Indonesia memberlakukan *dual banking system*, apabila peluang ini tidak dimanfaatkan, maka aset perbankan syariah akan tetap terus tertinggal jauh dibandingkan perbankan konvensional.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran ataupun posisi perbankan syariah di Indonesia dari kaca mata yang berbeda, karena dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode SEM-PLS, metode SEM-PLS berbeda dengan metode regresi yang umum digunakan. Metode SEM-PLS dapat mengolah data dan variabel yang lebih kompleks dengan lebih akurat.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan di atas maka artikel bertujuan untuk mengetahui pengaruh perbankan konvensional terhadap pertumbuhan ekonomi dengan perbankan syariah sebagai variabel moderating menggunakan SEM-PLS

## METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode SEM-PLS (Structural Equation Modelling-Partial Least Square). Metode SEM-PLS hampir sama seperti metode Regresi, metode Regresi bertujuan untuk mencari hubungan pengaruh antara variabel independen terhadap dependen namun, (Nurdin & Sugiman, 2018) apabila menggunakan variabel yang cukup kompleks maka diperlukan pengolahan data dengan metode SEM-PLS. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini ialah variabel independen (Aset Perbankan Konvensional), variabel intervening (Aset Perbankan Syariah) dan variabel dependen (Pertumbuhan Ekonomi).

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini ialah data sekunder yang berasal dari laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang dirilis secara berkala. Jenis data dalam penelitian ini ialah runtun waktu (*time-series*) data tahunan dari 2007-2023.

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari 3 bagian utama yaitu Measurement Model Assessment, Structural Model Assessment, Overall Model Quality Assessment. Lebih rinci dijelaskan dalam tabel berikut ini;

Tabel 2.1  
Metode Analisis

Model Assessment	Analysis Method
Measurement Model Assessment	1. Framework
	2. Convergent Validity
	a. Outer Loadings
	b. Average Variance Extracted
	3. Discriminant Validity

	a. Fornell-Larcker Criterion
	4. Construct Reliability
	a. Composite Reliability (CR) dan Cronbach's Alpha (CA)
Structural Model Assessment	1. Framework 2. Collinearity Statistics 3. Path Coefficients 4. Hypothesis Testing 5. 5. F Effect Size
Overall Model Quality Assessment	1. R Square 2. Q Square 3. SRMR 4. Normed Fit Index (NFI) 5. 5. GoF Index

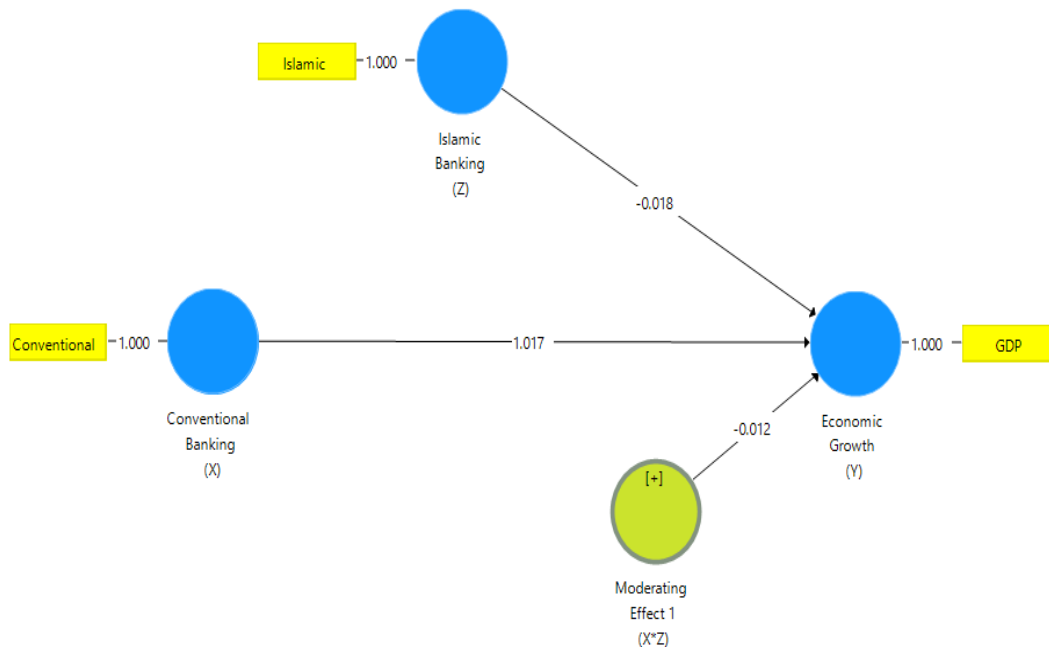
Sumber: Olahan Peneliti

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Framework Measurement Model Assessment**

1. Framework

Gambar 3.1 Framework



Sumber: Output SEM-PLS

## 2. Convergent Validity

## a. Outer Loadings

Tabel 3.1  
Outer Loadings

	Moderating Effect 1_(X*Z)	Perbankan Konvensional (X)	Perbankan Syariah (Z)	Pertumbuhan Ekonomi (Y)
Konvensional		1.000		
PDB				1.000
Perbankan Konvensional (X) *	1.046			
Perbankan Syariah (Z)			1.000	
Syariah				

Sumber: Output SEM-PLS

Outer Loadings memiliki nilai ambang batas yaitu  $> 0.70$ . (Hair, Ringle, & Danks, 2021) Pada tabel di atas terdapat nilai outer loadings untuk indikator Konvensional (1.000  $> 0.70$ ), indikator PDB (1.000  $> 0.70$ ), indikator Perbankan Konvensional (X) \* Perbankan Syariah (Z) (1.046  $> 0.70$ ) dan indikator Syariah (1.000  $> 0.70$ ). Berdasarkan hasil outer loadings tersebut maka dapat disimpulkan bahwa nilai outer loading pada masing-masing indikator berada di atas 0.70. Hal ini berarti indikator-indikator tersebut dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengukuran variabel yang diteliti dan dapat mencerminkan pengukuran variabel dengan baik

## b. Average Variance Extraced

Tabel 3.2  
Construct Reliability and Validity

	Average Variance Extraced (AVE)
Moderating Effect 1 (X*Z)	1.000
Perbankan Konvensional (X)	1.000
Perbankan Syariah (Z)	1.000
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	1.000

Sumber: Output SEM-PLS

Average Variance Extraced (AVE) memiliki nilai ambang batas  $> 0.50$ . (Hair et al., 2021) Pada tabel di atas terdapat nilai AVE keseluruhan variabel 1.000  $> 0.50$ . Berdasarkan hasil AVE di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai AVE pada semua variabel lebih besar dari 0.50. Hal ini berarti setiap konstruk laten yang ada dapat diukur dengan baik oleh indikator-indikator terkait.

## 3. Discriminant Validity

## a. Fornell-Larcker Criterion

**Tabel 3.3**  
**Discriminant Validity – Fornell-Larcker Criterion**

	Moderating Effect 1 (X*Z)	Perbankan Konvensional (X)	Perbankan Syariah (Z)	Pertumbuhan Ekonomi (Y)
Moderating Effect 1 (X*Z)	<b>1.000</b>			
Perbankan Konvensional (X)	0.290	<b>1.000</b>		
Perbankan Syariah (Z)	0.366	0.985	<b>1.000</b>	
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	0.276	0.996	0.980	<b>1.000</b>

Sumber: Output SEM-PLS

Fornell-Larcker Criterion memiliki nilai ambang batas apabila nilai korelasi yang dihasilkan untuk setiap variabel lebih besar daripada korelasi antara variabel tersebut dengan variabel lainnya atau dengan kata lain (nilai Fornell-Larcker Criterion > nilai korelasi antar variabel lain). (Yamin, 2023) Pada tabel di atas diperoleh nilai korelasi Moderating Effect 1 (X\*Z) 1.000 > nilai korelasi antar variabel lainnya (0.290, 0.366, 0.276), nilai korelasi Perbankan Konvensional (X) 1.000 > nilai korelasi antar variabel lainnya (0.290, 0.985, 0.996), nilai korelasi Perbankan Syariah (Z) 1.000 > nilai korelasi antar variabel lainnya (0.985, 0.366, 0.980), dan nilai korelasi Pertumbuhan Ekonomi (Y) 1.000 > nilai korelasi antar variabel lainnya (0.980, 0.996, 0.276). Hal ini menunjukkan bahwa konstruk-konstruk tersebut lebih baik dalam menjelaskan varians indikatornya sendiri dibandingkan varians yang dijelaskan oleh konstruk lainnya.

## 4. Construct Reliability

## a. Composite Reliability (CR) dan Cronbach's Alpha (CA)

**Tabel 3.4**  
**Construct Reliability and Validity**

	Composite Reliability (CR)	Cronbach's Alpha (CA)
Moderating Effect (X*Z)	1.000	1.000
Perbankan Konvensional (X)	1.000	1.000
Perbankan Syariah (Z)	1.000	1.000
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	1.000	1.000

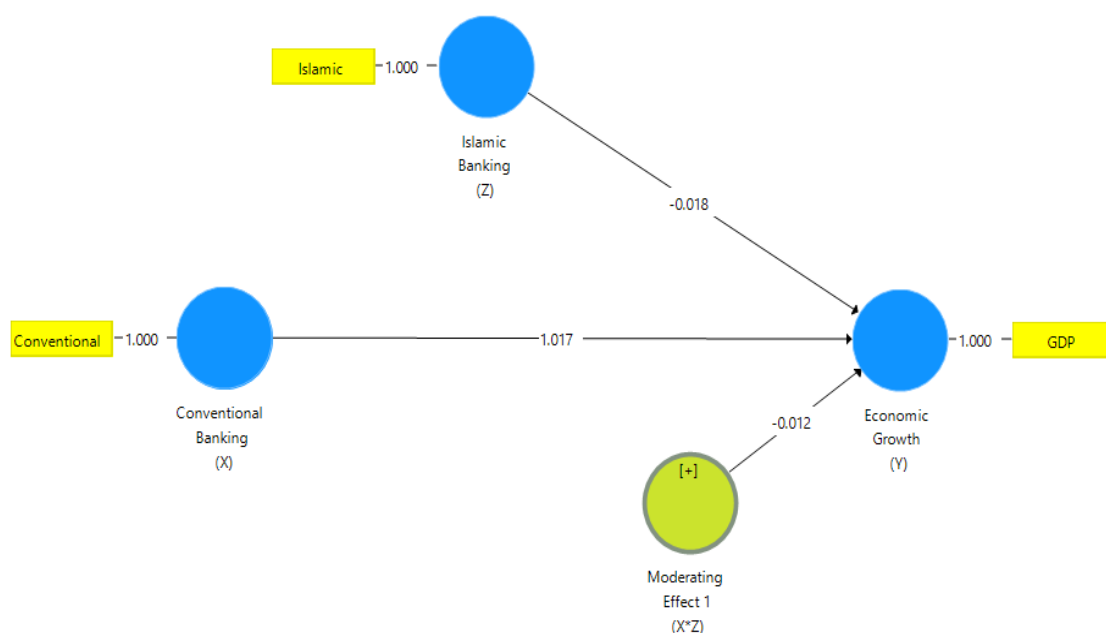
Sumber: Output SEM-PLS

Composite Reliability (CR) dan Cronbach's Alpha (CA) memiliki nilai ambang batas  $> 0.70$ . (Hair, Risher, Sarstedt, & Ringle, 2019) Pada tabel di atas nilai CR setiap variabel ( $1.000 > 0.70$ ) dan nilai CA masing-masing variabel ( $1.000 > 0.70$ ). Berdasarkan hasil CR dan CA di atas maka dapat disimpulkan bahwa seluruh nilai CR dan CA lebih besar dari 0.70. Hal ini menunjukkan bahwa variabel memiliki indikator yang konsisten dalam pengukuran dan dapat diandalkan.

### Structural Model Assessment

#### 1. Framework

Gambar 3.2  
Framework



Sumber: Output SEM-PLS

#### 2. Collinearity Statistics

Tabel 3.5  
Collinearity Statistics (VIF)

	VIF
Konvensional	1.000
PDB	1.000
Perbankan Konvensional (X)	1.000
* Perbankan Syariah (Z)	
Syariah	1.000

Sumber: Output SEM-PLS

Collinearity Statistics (VIF) memiliki nilai ambang batas jika nilai VIF > 5.00 maka terdapat masalah kolinearitas, dan sebaliknya jika nilai VIF < 5.00 maka tidak terdapat masalah kolinearitas. (Hair et al., 2019) Jika kita lihat seluruh data yang terdapat dalam penelitian ini memiliki nilai VIF  $1.000 < 5.00$ , sehingga dapat disimpulkan data tidak terdapat kolinearitas.

### 3. Path Coefficients

Tabel 3.6  
Path Coefficients

	Original Sample (O)
Moderating Effect 1 (X*Z) → Pertumbuhan Ekonomi (Y)	-0.012
Perbankan Konvensional (X) → Pertumbuhan Ekonomi (Y)	1.017
Perbankan Syariah (Z) → Pertumbuhan Ekonomi (Y)	-0.018

Sumber: Output SEM-PLS

$$\eta = \beta_1 \xi_1 + \beta_2 \xi_2 + \beta_3 \xi_3 + e$$

$$\text{Variabel Kinerja Karyawan (Y)} = 1.017 \xi_1 + (-0.018) \xi_2 + (-0.012) \xi_3 + e$$

$\eta$  = Persamaan untuk Variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y)

$\beta_1$  = Koefisien jalur Variabel Perbankan Konvensional (X)

$\beta_2$  = Koefisien jalur Variabel Perbankan Syariah (Z)

$\beta_3$  = Koefisien jalur Variabel Moderating Effect (X\*Z)

$\xi_1$  = Variabel Perbankan Konvensional (X)

$\xi_2$  = Variabel Perbankan Syariah (Z)

$\xi_3$  = Variabel Moderating Effect (X\*Z)

e = Standar error

Koefisien 1.017 pada Perbankan Konvensional, koefisien ini menunjukkan arah yang positif yaitu 1.017. Hal ini berarti setiap peningkatan satu unit pada Perbankan Konvensional akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1.017 unit atau 101.7%, asalkan variabel lain tetap konstan.

Koefisien -0.018 pada Perbankan Syariah, koefisien ini menunjukkan arah negatif dengan nilai sebesar -0.018. Hal ini berarti setiap peningkatan satu unit pada Perbankan Syariah mampu menurunkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0.018 unit atau 1.8%, dengan asumsi *Ceteris Paribus* atau sebaliknya, jika terjadi penurunan pada Perbankan Syariah maka akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi.

Koefisien -0.012 pada Moderating Effect, koefisien ini menunjukkan arah negatif dengan nilai sebesar -0.012. Hal ini berarti setiap peningkatan satu unit pada Moderating Effect mampu menurunkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0.012 unit atau 1.2%, dengan asumsi *Ceteris Paribus* atau sebaliknya, jika terjadi penurunan pada Moderating Effect maka akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi.

## 4. Hypothesis Testing

Tabel 3.7  
Path Coefficients

	Original Sample (O)	T Statistics	P Value
Moderating Effect 1 (X*Z) → Pertumbuhan Ekonomi (Y)	-0.012	0.284	0.776
Perbankan Konvensional (X) → Pertumbuhan Ekonomi (Y)	1.017	4.409	0.000
Perbankan Syariah (Z) → Pertumbuhan Ekonomi (Y)	-0.018	0.076	0.939

Sumber: Output SEM-PLS

Pengujian hipotesis dapat terlihat dari nilai t statistics untuk pengujian 2 arah (two-tailed test) adalah 1.65 (signifikan level = 10%), 1.96 (signifikan level = 5%), dan 2.58 (signifikan level = 1%). Pengujian hipotesis juga dapat dilihat dari nilai p values, jika p-values < 0,05 maka ada pengaruh antara variabel signifikan. (Yamin, 2023)

Berdasarkan hasil di atas Variabel Perbankan Konvensional berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi hal ini dibuktikan dengan perolehan t statistics sebesar (4.409 > 1.96) dan p values sebesar (0.000 < 0.05) dengan begitu Variabel Perbankan Syariah tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi hal ini dibuktikan dengan perolehan t statistics sebesar (0.076 < 1.96) dan p values sebesar (0.939 > 0.05).

Variabel Moderating Effect tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi hal ini dibuktikan dengan perolehan t statistics sebesar (0.284 < 1.96) dan p values sebesar (0.776 > 0.05). Dengan kata lain variabel moderasi tidak berperan dalam memoderasi hubungan Perbankan Konvensional terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Nilai negatif pada koefisien (-0.012) memiliki makna bahwa variabel Moderating Effect dapat memperlemah hubungan suatu.

## 5. F Effect Size

Tabel 3.8  
F Square

	Moderating Effect 1 (X*Z)	Perbankan Konvensional (X)	Perbankan Syariah (Z)	Pertumbuhan Ekonomi (Y)
Moderating Effect 1 (X*Z)				0.014
Perbankan Konvensional (X)				3.433
Perbankan Syariah (Z)				0.001
Pertumbuhan Ekonomi (Y)				

Sumber: Output SEM-PLS

Berikut adalah penjelasan tentang F Effect Size atau F-square;

Tabel 3.9

## Penjelasan F-square

Hubungan	Nilai	Kriteria
Moderating Effect 1 (X*Z) → Pertumbuhan Ekonomi (Y)	0.014	Rendah
Perbankan Konvensional (X) → Pertumbuhan Ekonomi (Y)	3.433	Tinggi
Perbankan Syariah (Z) → Pertumbuhan Ekonomi (Y)	0.001	Rendah

Sumber: Olahan Peneliti

Kriteria F-square adalah jika nilai F-square 0.02 (rendah), 0.15 (sedang), 0.35 (tinggi). (Hair et al., 2021) Peran Moderating Effect 1 terhadap Pertumbuhan Ekonomi (0.014), dan peran Perbankan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi (0.001) berada pada kategori rendah, hal ini menunjukkan hubungan antar variabel memiliki hubungan yang rendah. Kemudian peran Perbankan Konvensional terhadap Pertumbuhan Ekonomi (3.433) berada pada kategori tinggi, hal ini menunjukkan hubungan antar variabel memiliki hubungan yang tinggi.

### Overall Model Quality Assessment

#### 1. R-square

Tabel 3.10

## R-square – Overview

	R Square	R Square Adjusted
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	0.993	0.991

Sumber: Output SEM-PLS

Kriteria nilai R-square adalah 0.25 (pengaruh rendah), 0.50 (pengaruh moderat), 0.75 (pengaruh tinggi). (Hair et al., 2019) Nilai R-square Pertumbuhan Ekonomi adalah 0.993 ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh bersama Perbankan Konvensional (X), Perbankan Syariah (Z) dan Moderating Effect 1 (X\*Z) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) memiliki pengaruh yang tinggi. Hal ini juga mengindikasikan kontribusi setiap variabel yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi (Y) adalah sebesar 99.3%.

#### 2. Q-square

Tabel 3.11

## Construct Crossvalidated Redundancy

	Q <sup>2</sup>
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	0.872

Sumber: Output SEM-PLS

Q-square memiliki nilai ambang batas  $Q^2 > 0$  menunjukkan bahwa model memiliki relevansi prediktif, lebih rinci dijelaskan oleh Hair apabila  $Q^2$  memiliki nilai 0 (rendah), 0.25 (moderat), 0.50 (tinggi). Pertumbuhan Ekonomi (Y) memiliki nilai Q-square sebesar 0.872, nilai ini menunjukkan bahwa model memiliki relevansi prediktif yang tinggi ( $0.872 > 0.50$ ).

### 3. Standardized Root Mean Square Residual (SRMR)

Tabel 3.12  
Model Fit

	Estimated Model
SRMR	0.000

Sumber: Output SEM-PLS

Standardized Root Mean Square Residual (SRMR) memiliki nilai ambang batas antara nilai  $SRMR < 0.05$  (model baik), nilai  $SRMR < 0.10$  (model dapat diterima). (Schermelleh-Engel & Moosbrugger, 2003) Hasil dari penelitian ini mendapatkan nilai SRMR 0.000, hal ini berarti model memiliki kecocokan model yang baik, dikarenakan nilai  $SRMR < 0.05$ .

### 4. Normed Fit Index (NFI)

Tabel 3.13  
Model Fit

	Estimated Model
NFI	1.000

Sumber: Output SEM-PLS

Normed Fit Index (NFI) umumnya harus memiliki nilai 0 – 1 dimana nilai yang mendekati 1 memiliki kecocokan model yang baik, lebih lanjut Bentler dan Bonett mengatakan nilai ini memiliki nilai ambang batas  $\geq 0.90$  menunjukkan kecocokan model baik. (Bentler & Bonett, 1980) Hasil dari penelitian ini mendapatkan nilai 1.000 yang mana nilai ini mengindikasikan memiliki kecocokan model yang baik.

### 5. Goodness of Fit Index (GoF Index)

Tabel 3.14  
Model Fit

	Estimated Model
GoF Index	0.996

Sumber: Output SEM-PLS

Goodness of Fit Indeks memiliki kriteria (0.1 = rendah), (0.25 = sedang), (0.36 = tinggi). (Wetzels & Odekerken-Schröder, 2009) Berdasarkan hasil GoF Index di atas

diperoleh nilai sebesar 0.996 yang berarti ( $0.996 > 0.36$ ) hal ini mengindikasikan model penelitian memiliki tingkat kecocokan model pengukuran dengan model struktural yang tinggi.

### **Pengaruh Perbankan Konvensional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.**

Berdasarkan hasil pengolahan SEM-PLS di atas variabel perbankan konvensional berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan di Indonesia perbankan konvensional masih mendominasi pangsa pasar perbankan secara nasional. Dana pihak ketiga, penyaluran kredit dan investasi masih dipegang oleh perbankan konvensional. Disisi lain, perbankan konvensional juga memiliki jaringan, produk dan layanan yang lebih beragam dan hal ini yang mendorongnya menjadi kontributor paling berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian saudara Zumaidah dan Soelistyo yang berjudul "*Pengaruh Total Aset, Dana Pihak Ketiga, Dan Kredit Pada Bank Umum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi-provinsi Di Indonesia Pada Tahun 2013-2016*", ia mengungkapkan bahwa total aset berpengaruh signifikan dengan nilai probabilitas sebesar 0.0075. (Zumaidah Nofi & Soelistyo, 2018)

### **Pengaruh Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.**

Variabel perbankan syariah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan skala perbankan syariah yang relatif masih kecil, perbankan syariah masih merupakan bagian kecil dari sistem keuangan yang ada di Indonesia. Sehingga kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi belum terlalu signifikan. Faktor lainnya ialah dari segi nasabah, nasabah kurang berminat oleh perbankan syariah yang disebabkan oleh infrastruktur perbankan syariah yang kurang berkembang, dengan seringnya kejadian server down yang menyebabkan kurangnya kepercayaan di antara pelanggan. Serta yang tidak kalah penting adalah keterbatasan produk yang dimiliki oleh perbankan syariah, produk-produk belum dapat menjangkau kebutuhan seluruh lapisan masyarakat seperti halnya produk perbankan konvensional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian saudara Restuning Hayati yang berjudul "*Peran Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*", Pada penelitian yang ia lakukan menggunakan variabel total aset dan total pembiayaan, ia mengungkapkan bahwa total aset perbankan syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB, kontribusi total aset beserta total pembiayaan hanya sebesar 33.8%. (Restuning Hayati, 2014)

### **Pengaruh Variabel Moderasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.**

Variabel moderasi yang dalam hal ini perbankan syariah, tidak berperan dalam memoderasi hubungan perbankan konvensional terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan efek dari variabel utama yang cukup kuat. Pengaruh langsung dari perbankan konvensional terhadap pertumbuhan ekonomi sangat kuat hal ini dibuktikan dengan nilai

F-Square sangat tinggi yaitu 3.433 yang mana nilai ambang batas kategori tinggi itu hanya 0.35, sehingga dengan kehadiran variabel moderasi tidak memberikan dampak apapun.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel perbankan konvensional mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai t-statistik  $4.409 > 1.96$  dan nilai  $p\ 0.000 < 0.05$ . Pengaruh variabel perbankan konvensional ini juga disebabkan oleh jumlah nasabah yang relatif banyak dan jaringan yang tersebar luas, dan bank konvensional menawarkan produk yang sesuai dengan kebutuhan nasabah.

Variabel perbankan syariah tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, seperti yang dibuktikan oleh nilai t-statistik  $0.076 < 1.96$  dan nilai  $p\ 0.939 > 0.05$ . Kurangnya dampak perbankan syariah pada pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh penerapannya yang relatif baru di Indonesia jika dibandingkan dengan perbankan konvensional.

Variabel moderasi yaitu perbankan syariah, tidak dapat memoderasi pengaruh perbankan konvensional terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dibuktikan oleh nilai t-statistik  $0.284 < 1.96$  dan nilai  $p\ 0.776 > 0.05$ . Ketidakmampuan variabel moderasi untuk memoderasi pengaruh perbankan konvensional terhadap pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh kontribusi perbankan syariah yang masih sangat kecil dibandingkan dengan perbankan konvensional.

## REFERENSI

- Angelina, R. O. N., Daniel, S. L., Diva, A., Muhammad, A. A., & Hasyim, H. (2024). Analisis perbandingan kinerja keuangan perbankan konvensional dan perbankan syariah. *Jurnal Kewirausahaan Cerdas Dan Digital*, 1(3), 10–28. <https://doi.org/10.61132/jukerdi.v1i3.103>
- Bentler, P. M., & Bonett, D. G. (1980). Significance tests and goodness of fit in the analysis of covariance structures. *Psychological Bulletin*, 88(3), 588–606. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.88.3.588>
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Danks, N. P. (2021). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R*.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31, 2–24. Emerald Group Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- KEMENAG RI. (2024). *Jumlah Penduduk Menurut Agama*. <https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-penduduk-menurut-agama>
- Nugraha, D., Maghfira Anderin, R., Erfani, T., Fithriya, T., Muthohharoh, M., & Program Studi Ilmu Ekonomi, M. (2023). Analisis peran dual banking system dalam perspektif ilmu ekonomi syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(01), 1315–1321. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.7360>
- Nurdin, I., & Sugiman, S. (2018). Penerapan kombinasi metode ridge regression (RR) dan metode generalized least square (GLS) untuk mengatasi masalah

- multikolinearitas dan autokorelasi. *Indonesian Journal of Mathematics and Natural Sciences*, 41(1). 58-68. <https://doi.org/10.15294/ijmns.v41i1.16384>
- OJK. (2023). *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia*. Retrieved from [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)
- OJK. (2023). *Statistik Perbankan Syariah Tahun 2023*.
- Rachman, A., Mandiri, D. P., Astuti, W., & Arkoyah, S. (2022). Tantangan perkembangan perbankan syariah di Indonesia. *Jurnal Tabarru' : Islamic Banking and Finance*, 5(2), 352-365. [https://doi.org/10.25299/jtb.2022.vol5\(2\).9505](https://doi.org/10.25299/jtb.2022.vol5(2).9505)
- Rafsanjani, H., & Sukmana, R. (2014). Pengaruh perbankan atas pertumbuhan ekonomi: Studi kasus bank konvensional dan bank syariah di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 12(3), 492–502. <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/view/694>
- Restuning Hayati, S. (2014). Peran Perbankan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Indo-Islamika*, 4(1). <https://doi.org/10.15408/idi.v4i1.1552>
- Schermelleh-Engel, K., & Moosbrugger, H. (2003). Evaluating the fit of structural equation models: Tests of significance and descriptive goodness-of-fit measures.
- Sofariah, E., Hadiani, F., & Hermawan, D. (2022). Analisis kontribusi perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(2), 363–369. <https://doi.org/10.35313/jaief.v2i2.3002>
- Ubaidi Djawahir, A. (2019). Menuju Indonesia menjadi pusat ekonomi syariah terkemuka dunia: Sebuah perjalanan dyanamic governance. [www.salaamgateway.com/29-October-2018/](http://www.salaamgateway.com/29-October-2018/)
- Wetzels, M., & Odekerken-Schröder, G. (2009). Using PLS path modeling for assessing hierarchical construct models: Guidelines and empirical illustration. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 33(1), 177–196. <https://doi.org/10.2307/20650284>
- Yamin, S. (2023). *Ebook SmartPLS AMOS & STATA Olah Data Statistik: [Mudah & Praktis]*.
- Zumaidah Nofi, L., & Soelistyo, A. (2018). Pengaruh total aset, dana pihak ketiga dan kredit pada bank umum terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Indonesia pada tahun 2013-2016. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(2), 251–263. <https://doi.org/10.22219/jie.v2i2.7028>